

**ANALISIS KOMPARASI USAHATANI TERNAK AYAM  
POTONG RAKYAT DENGAN TERNAK AYAM  
POTONG KEMITRAAN**

(Studi Kasus: Kec.Dolok Batu Nanggar dan Kec.Bandar Hulan  
Kab.Simalungun)

**AULIA WULANDARI <sup>1)</sup>, SALMIAH <sup>2)</sup>, TAVI SUPRIANA <sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU, Medan

<sup>2)</sup> dan <sup>3)</sup> Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU, Medan

**ABSTRAK**

Usaha peternakan ayam pada umumnya memiliki dua pola pemeliharaan, yaitu dengan bermitra pada pihak penyedia input produksi dan dengan menggunakan modal pribadi. Dari kedua pola tersebut, muncul persepsi dari pihak yang pernah melakukan usaha ternak yaitu “pendapatan peternak rakyat lebih tinggi dibandingkan dengan peternak kemitraan”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ketersediaan input produksi, menganalisis perbandingan biaya produksi serta penerimaan pada usaha ternak ayam potong rakyat dengan kemitraan, menganalisis perbandingan pendapatan bersih pada usaha ternak ayam potong rakyat dengan kemitraan di daerah penelitian, mengetahui perbandingan jumlah tenaga kerja pada usaha ternak ayam potong rakyat dengan kemitraan, serta mengetahui apakah usaha ternak ayam potong layak diusahakan secara finansial, dan mana yang lebih tinggi kelayakannya. Penelitian dilakukan pada bulan November 2012. Metode yang digunakan adalah analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung (*Independent Sampel T-Test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan input produksi untuk masing-masing peternak tersedia dengan baik di daerah penelitian. Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan peternak kemitraan lebih tinggi dari peternak rakyat. Jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih besar pada peternak kemitraan. Kedua usaha ternak ayam potong sama-sama layak untuk diusahakan menurut kriteria kelayakan R/C Ratio dan BEP, dimana nilai R/C Ratio lebih tinggi pada peternak rakyat sedangkan BEP lebih tinggi pada peternak kemitraan.

**Kata kunci** : ternak ayam potong, peternak rakyat, peternak kemitraan, biaya produksi, penerimaan, pendapatan bersih, tenaga kerja, kelayakan usaha

**ABSTRACT**

Farm Business of chicken has two patterns of maintenance, namely partnered on the production input providers and using capital personal. From both these patterns, emerging perceptions of those who have been doing their cattle

that " personal chicken farmer income is higher than the partnerships chicken farmer ". Research done in November 2012. The purpose of this study is to determine the availability of production inputs, analyze the comparative cost of production and the reception of the personal chicken farming with partnership chicken farming, analyze the comparative of net income of personal chicken farming with partnership chicken farming in research area, know the comparative of the amount of labor in personal chicken farming with partnership chicken farming, and to know whether chicken farming is feasible financially , and where higher feasibility. Research method used is a statistical analysis of the average difference test (Independent Samples T-Test). Result of research showed that the availability of production inputs for each available with either in the research area. Cost of production , revenues, and income of partnership chicken farming is higher than personal chicken farming. Employment opportunities/ amount of labor used is greater on partnership chicken farming. Both of chicken farming equally worthy cultivated according to the eligibility criteria for the R / C ratio and BEP, where the value of R / C Ratio and BEP partnership chicken farming is higher than personal chicken farming.

**Keywords:** Livestock Chicken Cut, personal chicken farming, partnership chicken farming , Cost of Production , Revenue, Net Income, Labor, Feasibility, test of average difference .

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ayam pedaging atau ayam broiler adalah ternak ayam yang penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Permintaan terhadap daging ayam semakin bertambah seiring dengan meningkatnya penghasilan dan kesadaran mesyarakat tentang pentingnya protein hewani (Kumorojati, 2011).

Kebutuhan protein hewani dapat dipenuhi dari ternak dan ikan. Pemenuhan kebutuhan protein hewani dari ternak tercapai apabila setiap orang sudah mengkonsumsi protein sebanyak 6 gr per kapita per hari. Ini setara dengan 10,61 kg daging per kapita per tahun, 4,4 kg telur per kapita per tahun, dan 6,16 kg susu per kapita per tahun. Jika kebutuhan daging seseorang adalah 10,61 kg daging per kapita per tahun, maka kita dapat menghitung kebutuhan daging seluruh masyarakat Indonesia (Kumorojati, 2011).

Dalam pemeliharaan ternak ayam ras/pedaging, terdapat dua jenis pola pemeliharaan yaitu yang pertama memelihara dengan menggunakan modal pribadi untuk, pembangunan kandang, peralatan, perlengkapan, serta semua input produksi , dan yang kedua dengan bermitra pada pihak penyedia input produksi dimana peternak hanya menyediakan kandang, tenaga kerja, peralatan serta perlengkapan usaha ternaknya, sementara input produksi disediakan oleh pihak PT seperti yang terdapat di beberapa daerah di Sumatera Utara. Pada peternakan ayam kemitraan hasil panen di jual kembali kepada pihak PT dimana peternak

bermitra, karena dengan bermitra maka peternak tersebut terikat dengan sistem kontrak dan sebagian hasil panen untuk konsumsi sendiri. Sedangkan pada peternakan ayam rakyat/pribadi, hasil panen di jual kepada pihak pengumpul atau agen ayam yang berada di pasar atau daerah setempat dan sebagian kecil untuk konsumsi sendiri.

Dari kegiatan tersebut di atas muncul persepsi dari pihak yang telah melakukan usaha ternak dengan bermitra pada PT yaitu Bapak Yatimin di Kec. Jawa Maraja Bah Jambi, tentang pendapatan yang didapat oleh peternak “pendapatan peternak rakyat lebih tinggi dibandingkan dengan peternak kemitraan”. Hal tersebut mungkin terjadi karena ternak kemitraan terikat dengan sistem kontrak kepada PT tertentu atau karena manajemen yang kurang baik.

Untuk menganalisis kondisi tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti mengenai Analisis Komparasi Usahatani Ternak Ayam Potong Rakyat Dengan Ternak Ayam Potong Kemitraan di Kec.Dolok Batu Nanggar dan Kec.Bandar Hulan Kab.Simalungun.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana ketersediaan input produksi (bibit, pakan, vaksin dan obat-obatan, tenaga kerja, dan peralatan) untuk usaha ternak ayam potong rakyat dan kemitraan di daerah penelitian?
2. Bagaimana perbandingan biaya produksi serta penerimaan pada usaha ternak ayam potong rakyat dengan kemitraan di daerah penelitian ?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan bersih pada usaha ternak ayam potong rakyat dengan kemitraan di daerah penelitian ?
4. Bagaimana perbandingan jumlah tenaga kerja pada usaha ternak ayam potong rakyat dengan kemitraan di daerah penelitian ?
5. Apakah usaha ternak ayam potong layak diusahakan secara finansial, dan mana yang lebih tinggi kelayakannya antara ternak ayam potong rakyat dengan ternak ayam potong kemitraan ?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu; untuk :

1. Mengetahui ketersediaan input produksi (bibit, pakan, vaksin dan obat, lahan, peralatan) untuk usaha ternak ayam potong rakyat dan kemitraan di daerah penelitian.
2. Menganalisis perbandingan biaya produksi serta penerimaan pada usaha ternak ayam potong rakyat dengan kemitraan.
3. Menganalisis perbandingan pendapatan bersih pada usaha ternak ayam potong rakyat dengan kemitraan di daerah penelitian.
4. Mengetahui perbandingan jumlah tenaga kerja pada usaha ternak ayam potong rakyat dengan kemitraan.

5. Mengetahui apakah usaha ternak ayam potong layak diusahakan secara finansial, dan mana yang lebih tinggi kelayakannya antara ternak ayam potong rakyat dengan ternak ayam potong kemitraan.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Kecamatan Dolok Batu Nanggar dan Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, dimana pada Kecamatan Dolok Batu Nanggar populasi ayam sebesar 180,869 ekor dengan produksi daging 173,055 kg yang merupakan peringkat ke 2 di Kabupaten Simalungun, sedangkan Kecamatan Bandar Hulan tidak ada populasinya karena merupakan Kecamatan baru setelah pemekaran pada tahun 2003.

### 2.2. Metode Pengambilan Sampel

Penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dan cocok sebagai sumber data. Dengan catatan jumlah populasi dari masing-masing peternak tidak diketahui maka sampel yang diambil berdasarkan informasi dari sampel yang pertama kali dijumpai dan juga warga di sekitar lokasi penelitian, sehingga digunakan teknik pengambilan sampel non probabilitas.

### 2.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peternak melalui wawancara menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, jenis data yang dikumpulkan seperti data biaya-biaya input yang dikeluarkan selama proses produksi dan data penerimaan hasil usahatani ternak ayam potong. Data Sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh dari buku panduan budidaya ayam potong/broiler dan Dinas Peternakan Kabupaten Simalungun.

### 2.4 Metode Analisis Data

Untuk masalah 1, dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu dengan mewawancarai para peternak apakah input produksi mudah diperoleh, baik dari sisi jumlah, jenis, maupun waktu.

Untuk menguji masalah 2 dan 3, menurut Sugiyono (2010) dilakukan dengan analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung (*Independent Sample T-Test*) menggunakan SPSS 17 dengan uji satu arah yang digunakan untuk penelitian yang membandingkan dua variabel, dimana jumlah sampel sama ( $n_1 = n_2$ ) dan varians homogen ( $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ ), sehingga dapat digunakan rumus *pooled variance*, dengan *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n_1 + n_2 - 2$ . Secara matematis rumus *pooled variance* adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana :

- $\bar{x}_1 - \bar{x}_2$  = Rata-rata data peternak rakyat dan data peternak kemitraan  
 $S_1^2$  dan  $S_2^2$  = Estimasi perbedaan kelompok peternak rakyat dan data peternak kemitraan  
 $n_1$  dan  $n_2$  = Jumlah sampel pengukuran kelompok peternak rakyat dan data peternak kemitraan

Dengan kriteria uji :

Sig < 0,10, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Sig > 0,10, maka Ho diterima dan H1 ditolak.

Dimana :

Ho =  $\mu_1 = \mu_2$

H1 =  $\mu_1 \neq \mu_2$

$\mu_1$  = Rata-rata variabel 1 (ternak ayam potong rakyat)

$\mu_2$  = Rata-rata variabel 2 (ternak ayam potong kemitraan)

Untuk mengetahui total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Dimana :

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

FC = Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp)

VC = Variable Cost/Biaya Variabel (Rp)

Untuk mengetahui penerimaan usaha ternak ayam potong dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{TR = Y.Py}$$

Dimana :

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp)

Y = Yield/Produksi (kg)

Py = Price/Harga (Rp/kg)

Untuk mengetahui pendapatan bersih dapat dihitung dengan cara menghitung selisih penerimaan yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan, yaitu :

$$\mathbf{NI = TR - TC}$$

Dimana :

NI = Net Income/Pendapatan Bersih (Rp)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

Untuk masalah 4, dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu dengan melihat perbandingan pengeluaran biaya tenaga kerja dan mewawancarai peternak

berapa banyak tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam usaha ternak tersebut.

Untuk masalah 5, dianalisis dengan menggunakan kriteria kelayakan R/C Ratio dan BEP (*Break Event Point*) dengan rumus sebagai berikut :

$$1. \text{ R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Dimana usaha peternakan layak secara ekonomi apabila R/C Ratio > 1.

$$2. \text{ BEP harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Bobot /Produksi}}$$

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual per kg}}$$

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Ketersediaan Input Produksi

##### 3.1.1. Bibit Ayam

Perbedaan jumlah bibit, harga per ekor, bobot panen, produksi rata-rata, dan asal bibit para peternak dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rata-rata Jumlah Bibit, Harga, Bobot, Produksi, dan Asal Bibit Peternak Rakyat dan Kemitraan**

Kelompok Sampel	Jumlah Bibit				
	Per Periode (ekor)	Harga Per Ekor (Rp)	Bobot Panen (kg)	Produksi (ton)	Asal Bibit
Rakyat	1.826,67	2.050	1,49	2,703	Toko Bibit
Kemitraan	3.133,33	3.946,67	1,77	5,666	PT
<b>Total</b>	<b>4.960</b>	<b>5.996,67</b>	<b>3,26</b>	<b>8,369</b>	

*Sumber: Analisis Data Primer Lampiran 1*

Dari Tabel 10 dapat dilihat perbedaan antara jumlah rata-rata bibit peternak rakyat dengan peternak kemitraan, dimana jumlah rata-rata bibit peternak kemitraan lebih banyak 1.306,66 ekor dari peternak rakyat. Selain itu harga rata-rata bibit per ekor, bobot panen, dan produksi juga lebih tinggi peternak kemitraan dari peternak rakyat, dimana harga bibit lebih tinggi sebesar Rp. 1.896,66/ekor, bobot panen lebih tinggi 0,28 kg/periode, dan produksi lebih tinggi 2,45 ton/periode panen. Hal tersebut disebabkan karena umur panen pada masing-masing peternak berbeda.

Yang disediakan pihak toko sebanyak 25.000 ekor per bulan untuk 10 peternak yang berada di lokasi penelitian, dengan 1 jenis bibit yaitu lohman dari PT. Japfa. Total kebutuhan sampel peternak rakyat sebanyak 27.400 dapat terpenuhi, karena bibit ayam masuk berbeda-beda waktu/periode untuk masing-masing peternak.

##### 3.1.2. Pakan

Menurut hasil penelitian diperoleh presentase biaya pakan sebesar 79,281% pada peternak ayam potong rakyat dan sebesar 74,099% pada peternak ayam potong kemitraan dimana biaya pakan merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan oleh masing-masing peternak.

Rata-rata kebutuhan pakan per ekor pada peternak kemitraan lebih tinggi 0,38 kg dari peternak rakyat. Hal ini disebabkan karena umur panen yang berbeda pada masing-masing peternak, dimana pada peternak kemitraan rata-rata panen pada umur 35 hari sedangkan peternak rakyat rata-rata panen pada umur 30 hari.

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan pakan atau perbandingan antara pakan yang dihabiskan dengan berat ayam yang didapat saat panen dapat digunakan rumus FCR (*Feed Conversion Ratio*) pada Tabel 2.

**Tabel 2. FCR (Feed Conversion Ratio) pada Peternak Ayam Potong Rakyat dan Kemitraan**

Kelompok Sampel	Rata-rata		Rata-rata FCR (Feed Conversion Ratio)
	Jumlah Pakan (kg)	Rata-rata Jumlah bobot panen (kg)	
Rakyat	4276,67	2541,43	1,66
Kemitraan	8676,67	4990,65	1,80
<b>Total</b>	<b>12953,33</b>	<b>7532,08</b>	<b>3,46</b>

Sumber : Analisis Data Primer Lampiran 30

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata FCR pada peternak ayam potong kemitraan lebih tinggi dari peternak ayam potong rakyat yaitu dengan selisih 0,576. Maka dapat disimpulkan bahwa FCR pada peternak ayam potong rakyat lebih baik dari FCR pada peternak ayam potong kemitraan karena rata-rata umur panen pada peternak rakyat lebih pendek sehingga penggunaan pakan lebih sedikit pula. Menurut Anonimus (2012) semakin kecil FCR semakin baik. *Feed Conversion Ratio* mengindikasikan penyerapan yang lebih baik dan konversi pakan menjadi daging yang lebih optimal.

Sebanyak 75 ton per bulan disediakan pihak toko dimana total kebutuhan pada sampel sebanyak 64,15 ton per periode dengan 2 jenis pakan (BR-I dan BR-II).

### 3.1.3. Vaksin dan Obat-obatan

Pada sampel peternak rakyat ada yang menggunakan vaksin dan ada yang tidak. Vaksin yang umumnya digunakan oleh peternak rakyat antara lain ND-Lasota dan Gumboro. Biasanya pemberian vaksin yang dilakukan oleh peternak rakyat dicampurkan dengan susu sebagai pengemulsi. Vaksin ND-Lasota diberikan pada ayam yang berumur 4 hari dan 17 hari, sedangkan vaksin Gumboro diberikan pada ayam yang berumur 12 hari. Vaksin dilakukan 2 atau 3 kali dalam satu periode. Selain vaksin, ada peternak yang memberikan jamu dari campuran gula merah, jahe, kunyit, merica dan temulawak untuk ayamnya selain untuk mengurangi biaya juga dipercaya mampu membuat ayam sehat dan nafsu makannya juga baik. Obat yang digunakan peternak rakyat antara lain Colamox, Vita-chick, Newbro, Terapi, Vitakur, Tremizin, Fortevit, Endroforte, Antisep, dan Cyprotylogrin.

Sedangkan peternak kemitraan, pemberian vaksin dilakukan oleh petugas dari pihak PT yang kontrol langsung ke lapangan. Sehingga ada peternak yang tidak mengetahui jenis vaksin yang diberikan pada ayamnya. Biaya vaksin dan obat-obatan pada peternak kemitraan juga ditanggung oleh pihak PT dan kemudian dipotong penghasilan saat panen.

Jumlah yang tersedia di toko sebanyak 50kg untuk masing-masing vaksin dan obat-obatan atau 200 bungkus yang tersedia dalam kemasan berisi 250g untuk

masing-masing jenis dimana total kebutuhan pada sampel peternak rakyat sebanyak 49,75kg atau 199 bungkus.

### 3.1.4. Lahan

Untuk masing-masing peternak umumnya lahan yang digunakan sebagai tempat memelihara ayam merupakan lahan sendiri dan lahan orang tua, sehingga untuk pengeluaran biaya PBB sebagian peternak tidak mengetahui jumlahnya. Ada pula peternak yang status lahannya belum mempunyai sertifikat sehingga tidak mengeluarkan biaya PBB.

### 3.1.5. Peralatan

Peralatan merupakan sarana penunjang terlaksananya suatu usaha di bidang apapun itu. Antara lain peralatan yang digunakan dalam usaha ternak ayam potong adalah; tempat makan, tempat minum, beko/kereta sorong, cangkul/garuk, sekop, tong air, tong pemanas, gasolit, bola lampu, radio, dan lampu pijar. Peralatan pada peternak kemitraan sama dengan peternak rakyat yang disediakan dengan modal sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan semua input produksi tersedia dengan baik di daerah penelitian dimana untuk bibit, pakan, vaksin dan obat-obatan peternak rakyat mendapat pinjaman dari pihak toko yang dibayar pada saat panen. Sedangkan untuk peternak kemitraan semua input produksi disediakan oleh pihak PT yang kemudian dibayar atau dipotong saat panen.

## 3.2. Analisis Perbandingan Biaya Produksi dan Penerimaan

Secara deskriptif perbandingan biaya produksi dan penerimaan antara kedua peternak, lebih besar pada peternak ayam potong kemitraan yaitu dengan selisih biaya produksi sebesar Rp. 35.946.360,- untuk satu periode dan Rp. 4.551,28 untuk satu ekor ayam dan Rp. 4.551.282,53 per 1.000 ekor ayam serta penerimaan sebesar Rp.40.545.586,76 per periode, Rp.4.889,78 per ekor ayam, dan Rp. 4.889.777,02 per 1.000 ekor ayam. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan rata-rata biaya produksi dan penerimaan antara usahatani ternak ayam potong rakyat dengan ternak ayam potong kemitraan per periode berdasarkan analisis uji beda rata-rata (t-test) dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

**Tabel 3. Uji Beda Rata-Rata Biaya Produksi pada Usahatani Ternak Ayam Potong Rakyat dan Ternak Ayam Potong Kemitraan**

<b>Uraian</b>	<b>Ternak Ayam Potong Rakyat</b>	<b>Ternak Ayam Potong Kemitraan</b>
Jumlah Sampel	15	15
Rata-rata Biaya Produksi Per Periode (Rp)	33.038.591,13	69.187.824,13
Signifikansi (keseluruhan)	0,005	
Signifikansi (per ekor)	0,000	
t-hitung (keseluruhan)	-3,017	
t-hitung (per ekor)	-4,864	

*Sumber: Analisis Data Primer Lampiran 33 dan 36*

Berdasarkan hasil uji beda rata-rata untuk biaya produksi antara peternak rakyat dengan peternak kemitraan pada Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.005 < 0,10$  untuk keseluruhan dan sebesar  $0,000 < 0,01$  untuk per ekor ayam dengan nilai t-hitung sebesar -3,017 untuk keseluruhan dan -4,864 untuk per ekor ayam. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain terdapat



perbedaan yang nyata secara signifikan antara total biaya produksi pada peternak ayam potong rakyat dengan peternak ayam potong kemitraan.

**Tabel 4. Uji Beda Rata-Rata Penerimaan pada Usahatani Ternak Ayam Potong Rakyat dan Ternak Ayam Potong Kemitraan**

Uraian	Ternak Ayam Potong Rakyat	Ternak Ayam Potong Kemitraan
Jumlah Sampel	15	15
Rata-rata Penerimaan Per Periode (Rp)	33.449.200	73.994.890,8
Signifikansi (keseluruhan)	0,002	
Signifikansi (per ekor)	0,001	
t-hitung (keseluruhan)	-3,371	
t-hitung (per ekor)	-3,721	

*Sumber: Analisis Data Primer Lampiran 32 dan 35*

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari uji beda rata-rata untuk penerimaan antara peternak rakyat dengan peternak kemitraan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,10$  untuk keseluruhan dan sebesar  $0,002 < 0,01$  untuk per ekor ayam dengan nilai t-hitung sebesar -3,371 untuk keseluruhan dan -3,721 untuk per ekor ayam. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata secara signifikan antara penerimaan pada peternak ayam potong rakyat dengan peternak ayam potong kemitraan.

### 3.3. Analisis Perbandingan Pendapatan Bersih

Secara deskriptif lebih tinggi pendapatan peternak kemitraan dari peternak rakyat yaitu dengan selisih rata-rata sebesar Rp. 4.396.457,8 per periode, Rp. 338,5 per ekor ayam, Rp. 338.494,49 per 1.000 ekor ayam dan Rp.35.171.662,33 per tahun.

Sedangkan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan bersih antara usahatani ternak ayam potong rakyat dengan ternak ayam potong kemitraan per periode berdasarkan analisis uji beda rata-rata (t-test) dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Bersih pada Usahatani Ternak Ayam Potong Rakyat dan Ternak Ayam Potong Kemitraan**

Uraian	Ternak Ayam Potong Rakyat	Ternak Ayam Potong Kemitraan
Jumlah Sampel	15	15
Rata-rata Pendapatan Bersih Per Periode (Rp)	410.608,87	4.807.067
Signifikansi (keseluruhan)	0,062	
Signifikansi (per ekor)	0,712	
t-hitung (keseluruhan)	-1,945	
t-hitung (per ekor)	-0,372	

*Sumber: Analisis Data Primer Lampiran 34 dan 37*

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari uji beda rata-rata untuk pendapatan bersih antara peternak ayam potong rakyat dengan peternak ayam potong kemitraan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,062 < 0,10$  dengan nilai t-hitung diperoleh sebesar -1,945 untuk keseluruhan. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata secara signifikan

antara pendapatan bersih pada peternak ayam potong rakyat dengan peternak ayam potong kemitraan.

Akan tetapi nilai signifikansi untuk satu ekor ayam diperoleh sebesar  $0,712 > 0,10$  dengan nilai t-hitung sebesar  $-0,372$ . Artinya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang nyata secara signifikan antara pendapatan bersih pada peternak ayam potong rakyat dengan peternak ayam potong kemitraan.

### 3.4. Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja

Pada biaya produksi, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak lebih besar pada peternak kemitraan yaitu dengan rata-rata Rp.1.175.000,- dan peternak rakyat dengan rata-rata Rp.1.016.667,- dimana masing-masing menggunakan 1 orang tenaga kerja luar keluarga untuk tiap peternak dimana hanya 5 sampel peternak kemitraan saja yang tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, sedangkan peternak rakyat hanya 6 peternak sampel yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan sisanya tidak. Hal tersebut karena jumlah populasi ayam pada peternak kemitraan lebih banyak dari peternak rakyat. Tenaga kerja yang digunakan biasanya merangkap semua pekerjaan mulai dari memberi pakan, minum, vaksin sampai sanitasi kotoran di bawah kandang. Akan tetapi, ada peternak yang hanya menggunakan tenaga kerja tambahan saat panen saja yang diupah tidak dengan uang melainkan dengan ayam hasil panen, sedangkan pekerjaan lainnya sebelum panen ia lakukan sendiri oleh peternak ataupun dibantu oleh istri dan anaknya.

### 3.5. Perbandingan Kelayakan Usaha

#### 3.5.1. R/C Ratio

Suatu usahatani dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 yang diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak per periode.

Berdasarkan hasil penelitian, kelayakan usaha para peternak sampel dengan kriteria kelayakan usaha R/C Ratio dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 6. R/C Ratio pada Peternak Ayam Potong Rakyat dan Kemitraan**

Kelompok Sampel	Kelayakan Per Periode		
	Rata-rata Total Penerimaan (Rp'000)	Rata-rata Total Biaya (Rp'000)	Rata-rata R/C Ratio
Rakyat	33.449,2	33.038,59113	1,067766055
Kemitraan	73.994,8908	69.187,82	1,066311124
<b>Total</b>	<b>33.449,20</b>	<b>33.038,59</b>	<b>2,13</b>

*Sumber: Analisis Data Primer Lampiran 27*

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata kelayakan usaha dengan kriteria R/C Ratio peternak rakyat adalah sebesar 1,0678 dan rata-rata R/C Ratio pada peternak kemitraan adalah 1,0663. Artinya usaha ternak tersebut layak di usahakan karena lebih besar dari 1.

#### 3.5.2. BEP Harga dan BEP Produksi

BEP (*Break Event Point*) adalah suatu kondisi dimana jumlah pendapatan dan jumlah pengeluaran seimbang, sehingga tidak terdapat kerugian atau keuntungan. BEP harga dan BEP produksi para peternak dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. BEP Harga dan BEP Produksi pada Peternak Rakyat dan Kemitraan**

Kelompok Sampel	BEP Harga per Periode ('000)			BEP Produksi per Periode ('000)		
	Rata-rata Total Biaya (Rp)	Rata-rata Total Produksi Ayam (kg)	Rata-rata BEP Harga (Rp)	Rata-rata Total Biaya (Rp)	Rata-rata Harga Jual Ayam (Rp/kg)	Rata-rata BEP Produksi (kg)
1.	33.038,59	2,552	12.737,88	33.031,93	13,2	2.560,05
2.	69.187,82	4,391	22.119,72	69.187,82	13,60	5.078,88
<b>Total</b>	<b>102.226,41</b>	<b>6,94</b>	<b>34.857,6</b>	<b>102.226,41</b>	<b>26,8</b>	<b>7.638,93</b>

*Sumber: Analisis Data Primer Lampiran 28 dan 29*

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata BEP harga pada peternak ayam potong rakyat adalah Rp.12.737,88 per kg per periode, artinya pada harga jual tersebut peternak memperoleh modal kembali dimana peternak tidak untung ataupun rugi dan rata-rata BEP produksi adalah sebesar 2.560,05 kg atau 2,56 ton per periode, artinya pada total produksi tersebut peternak memperoleh modal kembali dimana peternak tidak untung dan tidak pula rugi.

Sedangkan rata-rata BEP harga pada peternak ayam potong kemitraan adalah Rp. 22.119,72 /kg per periode, artinya pada harga jual tersebut peternak memperoleh modal kembali dimana peternak tidak untung ataupun rugi dan rata-rata BEP produksi adalah sebesar 5078,88 kg atau 5,08 ton per periode, artinya pada total produksi tersebut peternak memperoleh modal kembali dimana peternak tidak untung dan tidak pula rugi.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Ketersediaan seluruh input produksi (Bibit, Pakan, Vaksin dan Obat-obatan, Lahan, dan Peralatan) tersedia dengan baik di daerah penelitian untuk masing-masing peternak.
2. Secara keseluruhan, per ekor dan per 1.000 ekor ayam, rata-rata biaya produksi dan penerimaan pada peternak ayam potong kemitraan lebih besar dari peternak ayam potong rakyat dan berdasarkan uji-t terdapat perbedaan yang nyata secara signifikan.
3. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan bersih pada peternak ayam potong kemitraan lebih besar dari peternak ayam potong rakyat dan berdasarkan uji-t terdapat perbedaan yang nyata secara signifikan. Sedangkan untuk per ekor dan per 1.000 ekor ayam, juga lebih besar pada peternak kemitraan dari peternak rakyat, tetapi berdasarkan uji-t tidak terdapat perbedaan yang nyata secara signifikan

4. Jumlah tenaga kerja pada usaha ternak ayam potong kemitraan lebih besar dari peternak ayam potong rakyat.
5. Kedua usaha ternak sama-sama layak untuk diusahakan ( $R/C \text{ Ratio} > 1$ ), dimana  $R/C \text{ Ratio}$  peternak ayam potong rakyat yang lebih tinggi. Sedangkan BEP harga dan BEP produksi pada peternak ayam potong kemitraan lebih tinggi dari peternak ayam potong rakyat.

#### **4.2. Saran**

##### **Kepada Peternak**

Sebaiknya peternak rakyat yang pekerjaan utamanya beternak beralih sebagai peternak kemitraan untuk mengurangi resiko kerugian.

##### **Kepada Pemerintah**

Sebaiknya pihak pemerintah bekerjasama dengan pihak PT untuk meningkatkan kesejahteraan peternak, selain itu memberikan subsidi harga bibit, pakan, serta vaksin dan obat-obatan agar peternak yang sama sekali tidak ingin bermitra tidak mengalami kerugian besar.

##### **Kepada Mahasiswa / Peneliti Selanjutnya**

Kepada mahasiswa dan peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan data yang representatif dimana data populasi peternak diketahui serta skala usaha dibedakan untuk masing-masing peternak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonimus, 2012. *Indikator Keberhasilan Peternakan Broiler*. <http://royalpoultry.co/blog/2012/11/01/indikator-keberhasilan-peternakan-broiler/>
- Kumorojati.B., 2011. *Menjadi Kaya dengan Beternak Ayam Broiler*. Arta Pustaka.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung, Alfabeta.